

# ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI WILAYAH SULAWESI PERIODE 2010-2014

Nur Fitri Yanti<sup>1</sup>, Haerul Anam dan Harnida Wahyuni Adda<sup>2</sup>

*Nurfitriyanti.fitri@yahoo.co.id*

*Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako*

## Abstract

*This research was conducted in Sulawesi region, It aims at finding out: 1) The simultaneous and partial influence of inflation, invesment, and PDRB on the unemployment rate in Sulawesi. 2) The partial influence of inflation on the unemployment rate in Sulawesi. 3) The partial influence of Invesment on the unemployment rate in Sulawesi. 4) The partial Influence on the unemployment rate in Sulawesi. Panel data regression was used to analyze the data. The result show that first, the inflation, invesment, and PDRB simultaneously gives significant influence on the unemployment rate in Sulawesi in the period of 2010-2014. Second, the inflation gives insignificant negative influence on the unemployment rate in Sulawesi in the period of 2010-2014. Third, the invesment gives insignificant positive influence on the unemployment rate in Sulawesi in the period of 2010-2014. Fourth, PDRB gives insignificant negative influence on the unemployment rate in Sulawesi in the period of 2010-2014.*

**Keywords:** *Inflation, Investment, Gross Regional Domestic Product, and Unemployment*

Pengembangan perekonomian dalam suatu negara sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat. Dengan demikian, diperlukan tenaga kerja yang besar untuk memproduksi barang/jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang atau menurun.

Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya, sehingga keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari kondisi inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Baeti, 2012).

Salah satu penyebab ketidakmampuan ekonomi adalah status pengangguran yang tinggi. Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Di mana, pengangguran akan menjadi beban tersendiri, tidak hanya bagi pemerintah, namun juga berdampak terhadap keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Tingkat inflasi menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi yang terjadi karena adanya tarikan permintaan (*demand pull*) secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sesuai dengan hukum permintaan, apabila permintaan akan suatu barang meningkat, maka harga barang itu sendiri akan meningkat dikarenakan

terbatasnya ketersediaan barang tersebut. Pada kondisi tersebut produsen akan berusaha memenuhi permintaan pasar dengan meningkatkan kapasitas produksinya. Peningkatan kapasitas produksi ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Adanya dampak inflasi yang melebihi batas moderat adalah meningkatnya jumlah pengangguran.

Investasi juga merupakan salah satu indikator yang dapat mengatasi pengangguran adalah terwujudnya peluang kepada pihak swasta untuk menanamkan investasinya, agar terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang pada umumnya masih menganggur. Investasi merupakan input suatu kegiatan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Investasi yang semakin tinggi maka akan semakin besar mempengaruhi rendahnya pengangguran. Sebaliknya jika jumlah investasi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat. Selain mempengaruhi jumlah pengangguran, investasi juga berperan dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi dan investasi, salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa akhir yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta (Sukirno, 2006).

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014”.

## METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka studi ini adalah penelitian deskriptif, menurut Kuncoro (2003:8) tipe penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk di uji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Sulawesi yakni, Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Gorontalo.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2003:127). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia Cabang Palu, dan literatur lain yang mendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi; peneliti mengumpulkan sejumlah data tertulis dari dokumen yang dimiliki oleh berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data yang dipergunakan dalam analisis ekonometrika terdiri dari tiga jenis, yaitu data *time series*, data *cross section*, dan data panel (Widarjono, 2005). Pada data *time series*, beberapa variabel akan diobservasi dalam kurun waktu tertentu, sedangkan untuk data *cross section*, beberapa variabel dikumpulkan dari beberapa unit sampel dalam titik waktu tertentu. Data panel merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data penampang silang (*cross section*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran Umum Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014

Perkembangan tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Tingkat Pengangguran (Orang) di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014**

Tahun	Sulut	Sulteng	Sulsel	Sultra	Sulbar	Gorontalo
2010	99,635	56,228	298,952	48,221	17,304	23,573
2011	93,483	52,681	236,926	32,451	15,583	19,817
2012	80,836	47,621	208,983	41,319	11,979	20,344
2013	67,748	52,407	176,912	45,243	12,515	19,276
2014	79,996	49,389	188,765	48,090	12,649	20,919

Sumber: BPS Indonesia, 2010-2014 (diolah)

Jika dilihat dari grafik perkembangan tingkat pengangguran yang ada di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 terlihat jelas bahwa yang mendominasi tingkat pengangguran adalah propinsi Sulawesi Selatan yang diakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan yang memicu pada meningkatnya jumlah pengangguran yang ada. Hal ini juga dikarenakan jumlah penduduk yang ada di Sulawesi Selatan lebih besar dari wilayah Sulawesi lainnya yakni sebesar 8.342.027 jiwa.

#### Gambaran Umum Inflasi di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014

Perkembangan laju inflasi di wilayah Sulawesi selama periode 2010-2014 selanjutnya berdampak pada kondisi pengangguran yang ada di berbagai wilayah Sulawesi. Hal ini dihitung dengan menggunakan laju inflasi atas dasar harga konstan 2010 yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Laju Inflasi ADHK 2010 (%) di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014**

Tahun	Sulut	Sulteng	Sulsel	Sultra	Sulbar	Gorontalo
2010	6.28	6.40	6.56	3.87	5.12	7.43
2011	0.67	4.47	2.87	5.09	4.91	4.08
2012	6.04	5.87	4.30	5.32	3.28	5.31
2013	8.12	7.57	6.22	5.92	5.91	5.84
2014	9.67	8.85	8.61	7.40	7.88	6.14

Sumber: BPS Indonesia, 2010-2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa inflasi di wilayah Sulawesi tahun 2010-2014 setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Utara memiliki laju inflasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan wilayah Sulawesi

lainnya yakni sebesar 9,67 persen pada Tahun 2014.

### Gambaran Umum Investasi di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014

Perkembangan investasi pada wilayah Sulawesi periode 2010-2014 setiap tahunnya

mengalami fluktuasi. Data perkembangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Investasi (Miliar Rupiah) di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014**

Tahun	Sulut	Sulteng	Sulsel	Sultra	Sulbar	Gorontalo
2010	95.80	153.60	3,212.30	19.20	840.0	16.70
2011	331.60	2,620.20	3,986.30	59.0	218.60	11.80
2012	678.50	602.80	2,318.90	907.30	228.60	164.90
2013	66.80	605.30	921.0	1,261.60	685.10	84.40
2014	83.0	95.80	4,949.6	1,249.9	690.10	45.10

Sumber: BPS Indonesia, 2010-2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 selama tahun 2010-2014 realisasi investasi tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan dan terendah adalah Provinsi Gorontalo.

### Gambaran Umum PDRB di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014

Perkembangan PDRB di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. PDRB (Miliar Rupiah) di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014**

Tahun	Sulut	Sulteng	Sulsel	Sultra	Sulbar	Gorontalo
2010	18,376.80	17,626.20	51,199.90	11,650.20	4,744.30	2,917.50
2011	19,734.30	19,239.90	55,116.90	12,661.90	3,141.50	3,141.50
2012	20,344.80	18,709.40	19,465.50	15,785.70	11,828.90	9,563.00
2013	26,445.92	24,481.12	26,086.94	26,817.47	18,010.31	17,640.56
2014	27,804.68	25,316.32	27,760.85	27,898.88	19,211.14	18,627.37

Sumber: BPS Indonesia, 2010-2014 (diolah)

Selama periode 2010-2014 perkembangan PDRB atas dasar harga konstan tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010 dan terendah adalah Provinsi Gorontalo. Tahun 2014 PDRB tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dan terendah adalah Provinsi Gorontalo.

Chow, menggunakan statistik uji F. Pengujian dilakukan dengan taraf uji 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat bebas (5;21). Uji Chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : model *common effect*

H1 : model *fixed effect*

### Hasil Analisis Data Panel

#### Uji Signifikansi Model *Fixed Effect*

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik, antara model *fixed effect* atau *common effect*. Teknik pengujian yang digunakan adalah dengan uji

**Tabel 5. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FIXED  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	121.030617	(5,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.852173	5	0.0000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan output pengolahan uji Chow, nilai probabilitas *Cross section F* dan *Chi square* adalah 0,0000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasilnya tolak  $H_0$ , jadi model yang terbaik *fixed effect*.

**Uji Signifikansi Model *Fixed Effect* atau *Random Effect***

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik, antara model *fixed effect* atau model *fixed effect* atau

*random effect*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman yang menggunakan statistik uji H. Pengujian dilakukan pada taraf uji 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat bebas 3 (db = 3). Hipotesis dari uji Hausman ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : model *random effect*

$H_1$ : model *fixed effect*

**Tabel 6. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RANDOM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.105080	3	0.0439

Sumber: Lampiran 3

Nilai *prob. Cross section random* sebesar 0,0439 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga terima  $H_1$ . Model terbaik pemilihan adalah model *fixed effect*. Pada penelitian ini, uji LM tidak digunakan karena pada uji Chow model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model* dan uji Hausman model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM digunakan jika pada uji Chow menunjukkan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan

model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*, maka tidak diperlukan uji LM.

**Estimasi Model**

Berdasarkan serangkaian pengujian signifikansi model yang telah dilakukan, dapat ditetapkan bahwa model yang digunakan untuk mengestimasi model regresi pengaruh inflasi, investasi, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 adalah *Fixed Effect*:

Tabel 7. Hasil Uji *Fixed Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.722803	0.258198	18.29142	0.0000
INFLASI	-0.021838	0.067044	-0.325722	0.7479
INVESTASI	0.017014	0.031378	0.542226	0.5934
PDRB	-0.032744	0.067430	-0.485600	0.6323

---

Effects Specification

---

Cross-section fixed (dummy variables)

---

R-squared	0.978547	Mean dependent var	4.611325
Adjusted R-squared	0.970375	S.D. dependent var	0.423849
S.E. of regression	0.072953	Akaike info criterion	-2.154682
Sum squared resid	0.111764	Schwarz criterion	-1.734322
Log likelihood	41.32022	Hannan-Quinn criter.	-2.020205
F-statistic	119.7366	Durbin-Watson stat	1.195518
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 7, maka model estimasi persamaan regresi berdasarkan *fixed effect model* pada kolom *Coefficient* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{LogY} = 4.722803 - 0.021838\text{LogINF}_{it} + 0.017014\text{LogINV}_{it} - 0.032744\text{LogPDRB}_{it}$$

Interpretasi hasil persamaan regresi pengaruh inflasi, investasi, PDRB terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 adalah sebagai berikut:

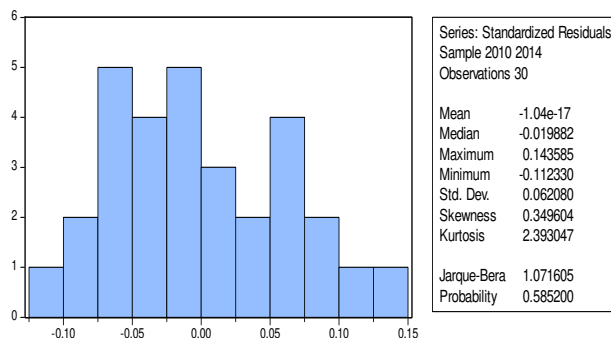
1. Nilai konstanta sebesar 4.722803, yang berarti bahwa apabila variabel inflasi, investasi, PDRB dalam keadaan konstan (tetap), maka pengangguran di wilayah Sulawesi sebesar 4.72%.
2. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar - 0.021838, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% inflasi, maka pengangguran di wilayah Sulawesi akan menurun sebesar - 0.02%.
3. Koefisien regresi variabel investasi sebesar 0.017014, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% investasi, maka pengangguran di wilayah Sulawesi akan meningkat sebesar 0.02%.
4. Koefisien regresi variabel PDRB sebesar - 0.032744, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% PDRB, maka pengangguran di

wilayah Sulawesi akan menurun sebesar - 0.03%.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan Uji Jarque-Bera. Hasil Uji *J-B Test* dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Dengan *Jarque-Bera*

Pada model persamaan pengaruh inflasi, investasi, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 dengan  $n = 30$  dan  $k = 3$ , diperoleh *degree of freedom* ( $df$ ) = 27, dan menggunakan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 40,1133. Nilai *Jarque-Bera* pada Gambar 4.1

sebesar 1,071605, dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan  $v_i$  regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dibanding nilai  $\chi^2$  tabel.

**Uji Multikolinieritas**

Berikut hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan program *eviews*:

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas**

	<b>Pengangguran</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Investasi</b>	<b>Pdrb</b>
<b>Pengangguran</b>	1.000000	-0.105515	0.417422	0.569022
<b>Inflasi</b>	-0.105515	1.000000	-0.037564	0.093907
<b>Investasi</b>	0.417422	-0.037564	1.000000	0.555438
<b>Pdrb</b>	0.569022	0.093907	0.555438	1.000000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat koefisien korelasi antar variabel independen di bawah 0,80 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

**Uji Signifikan Serempak (Uji F)**

Untuk menguji apakah variabel independen (inflasi, investasi, PDRB) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pengangguran), maka digunakan uji F dengan cara membandingkan F-statistik dengan F-tabel pada tingkat kepercayaan  $\alpha=5\%$  (0,05) dengan *degree of freedom for denominator* sebesar 27, dengan  $(n - k) = (30 - 3 = 27)$ , dan *degree of freedom for nominator* sebesar 2 ( $k- 1 = 2$ ), maka diperoleh F-tabel, maka diperoleh F-tabel sebesar 3,35.

Hasil estimasi dengan uji F menunjukkan bahwa F-statistik 119,7366 > F-tabel 3,35 pada  $\alpha=0,05$  yang berarti semua variabel independen (inflasi, investasi, PDRB) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014.

**Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (inflasi, investasi, PDRB) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (pengangguran), yaitu dengan membandingkan masing-masing nilai t-statistik dari regresi dengan t-tabel pada tingkat kepercayaan  $\alpha=5\%$  (0,05) dan *degree of freedom* (df) = 27 ( $n-k = 30-3$ ), maka diperoleh t-tabel sebesar 1,7033.

**Tabel 9. Nilai t-Statistik**

<b>Variabel</b>	<b>t-Statistik</b>	<b>Prob.</b>	<b>t-Tabel</b>	<b>Signifikansi</b>
Inflasi	-0,325722	0,7479	1,7033	Tidak Signifikan
Investasi	0,542226	0,5934	1,7033	Tidak Signifikan
PDRB	-0,485600	0,6323	1,7033	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 3

Hasil estimasi dari uji t-statistik pada Tabel 9 menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi, investasi, PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 karena nilai t-statistik < t-tabel dan nilai prob sig. >  $\alpha=0,05$ .

**Uji Kesesuaian Model (Koefisien Determinasi  $R^2$ )**

Hasil regresi panel pengaruh inflasi, investasi, PDRB terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.978547. Angka ini menunjukkan bahwa

sebesar 97,85% variasi tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi dapat dijelaskan oleh tiga variasi variabel independennya yakni inflasi, investasi, PDRB, sedangkan sebesar 2,15% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## Pembahasan

### Variabel Inflasi, Investasi, PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji F (uji secara simultan), variabel variabel inflasi, investasi, PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel inflasi, investasi, PDRB berubah secara bersamaan, maka perubahan jumlah pekerja merefleksikan perubahan pada tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Besarnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besarnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja ini akan menyerap jumlah angkatan kerja yang bekerja sehingga jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah yang digambarkan dalam bentuk PDRB akan meningkat. Peningkatan output tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Yanti (2009) bahwa inflasi, investasi, PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

tingkat pengangguran di Indonesia periode 1988-2007.

### Variabel Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian bahwa variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi dengan nilai koefisien bernilai negatif. Secara teori hal ini pernah dijelaskan oleh AW Philips pada tahun 1958 tentang hukum Philips. Dalam teori tersebut Philips menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Ketika salah satu variabel tersebut meningkat, maka variabel lainnya turun.

Dalam teori ini diasumsikan bahwa kenaikan inflasi terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat. Tingginya permintaan akan mendorong tingginya harga barang yang diikuti dengan berkurangnya stok barang perusahaan. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut produsen akan melakukan penambahan kapasitas produksi dengan melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung semakin rendah. Teori ini berdasarkan pada kondisi resesi di Amerika Serikat saat mengalami kondisi pengangguran tinggi tetapi inflasi juga tinggi. Pemerintah harus memilih kebijakan yang diambil apakah menurunkan inflasi ataupun menurunkan pengangguran. Dalam kurva Philips tidak dimungkinkan menurunkan keduanya secara bersamaan.

Pengaruh yang tidak signifikan pada variabel inflasi disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi di wilayah Sulawesi tidak disebabkan oleh terjadinya peningkatan permintaan agregat (*Demand Pull Inflation*) yang bermutiflier efek terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja sehingga akhirnya mengurangi jumlah pengangguran. Namun, tingkat inflasi yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak berefek kepada penyerapan tenaga kerja, yaitu; adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berdampak kepada



kenaikan harga-harga barang dan jasa, kenaikan tarif transportasi, kenaikan tarif listrik, pelemahan nilai tukar, iklim/cuaca yang tidak menentu yang berdampak kepada gagal panen dan berkurangnya pasokan bahan kebutuhan pokok, aspek distribusi yang tidak merata, kenaikan permintaan pada kelompok bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau. Tingginya permintaan pasar membuat stok produsen menurun. Untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi produsen melakukan penambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja (diasumsikan tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi) sebagai usaha peningkatan kapasitas produksi. Semakin tinggi permintaan agregat, maka semakin tinggi kesempatan kerja yang diciptakan dan secara tidak langsung pengangguran turun. Inflasi yang tinggi terbukti dapat menyerap tenaga kerja dan mampu mengurangi pengangguran. Di sisi lain inflasi merupakan masalah perekonomian, jadi tidak dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk mengatasi pengangguran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Yanti (2009) bahwa inflasi memiliki tanda negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 1988-2007. Dengan demikian teori Philips yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran dalam bentuk hubungan negatif ternyata terbukti.

### **Variabel Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran**

Hasil penelitian bahwa variabel investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi dengan nilai koefisien bernilai positif. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan dari Todaro bahwa investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi karena dengan pembentukan modal dapat membentuk kapasitas produksi maupun menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat

memperluas kesempatan kerja. Dengan adanya pembentukan lapangan pekerjaan baru secara tidak langsung investasi mengurangi jumlah pengangguran.

Pengaruh yang tidak signifikan pada variabel investasi disebabkan karena kesenjangan yang relatif besar realisasi investasi di wilayah Sulawesi sehingga peningkatan penyerapan tenaga kerja yang tinggi hanya terjadi pada beberapa wilayah Sulawesi seperti Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, sedangkan wilayah Sulawesi lainnya (Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo) realisasi investasi relatif kecil sehingga penyerapan tenaga kerja juga rendah. Meskipun penyerapan tenaga kerja tinggi terjadi pada beberapa wilayah Sulawesi sebagai daerah realisasi investasi, tetapi tingkat pengangguran di daerah tersebut juga relatif tinggi dibandingkan daerah lainnya di wilayah Sulawesi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah angkatan kerja lebih tinggi dibanding dengan penyerapan tenaga kerja, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, tingginya urbanisasi pencari kerja, dan masih kurangnya investasi di sektor riil. Disamping hal tersebut, masih tingginya tingkat pengangguran terbuka di wilayah Sulawesi juga disebabkan oleh tidak adanya pemetaan potensi pekerja di masing-masing daerah. Untuk mempermudah pencari kerja, seluruh wilayah Sulawesi harus memetakan potensi tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, sehingga dengan adanya informasi pemetaan tersebut dapat membantu dalam upaya mendatangkan investor yang sesuai dengan potensi lapangan, dan ketidakcocokan perusahaan dengan tenaga kerja yang dicari yang selama ini banyak terjadi dapat diminimalisir.

Nilai investasi pada tahun 2010-2014 di wilayah Sulawesi masih relatif rendah dibandingkan dengan wilayah provinsi lain di Indonesia. Rendahnya nilai investasi di wilayah Sulawesi disebabkan oleh faktor-faktor seperti masih kurangnya infrastruktur

pendukung seperti jalan, pelabuhan, bandara, energi (listrik) dan sarana pendukung lainnya, tingginya pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah pada investor ketika melakukan investasi, selain itu faktor perijinan investasi yang berbelit-belit dan memakan waktu yang lama semakin membuat investor berpikir berkali-kali untuk melakukan investasi di wilayah Sulawesi. Selain itu, iklim investasi ini diperburuk oleh rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum, gangguan keamanan wilayah, dan berbagai peraturan daerah yang tidak pro investasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Yanti (2009) bahwa investasi memiliki tanda positif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia periode 1988-2007.

Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara yang sedang berkembang, dengan demikian jelaslah bagi kita penting dan strategisnya peran investasi (modal) untuk menciptakan kesempatan kerja. Tingkat investasi dipengaruhi besarnya tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat investasi mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Semakin tinggi tingkat investasi semakin tinggi peluang pembukaan lapangan kerja. Banyaknya lapangan pekerjaan baru, maka akan mengurangi jumlah pengangguran.

Investasi memiliki peran penting sebagai pembentuk lapangan pekerjaan. Dengan adanya investasi akan menambah persediaan barang modal, hal itu akan berpengaruh pada meningkatnya kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang semakin tinggi pasti membutuhkan tenaga kerja baru. Investasi merupakan alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara yang sedang berkembang, dengan demikian investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja dan menyerap pengangguran.

### **Variabel Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran**

Hasil penelitian bahwa variabel PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi dengan nilai koefisien bernilai negatif. Hubungan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan pengangguran dijelaskan oleh Hukum Okun. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pengangguran. Hukum Okun tersebut dapat digunakan sebagai solusi negara yang sedang berkembang yang rawan terhadap masalah pengangguran. Dengan menaikkan PDRB dapat meningkatkan jumlah lapangan kerja yang akan menyerap pengangguran. Jika terjadi peningkatan output nasional/daerah dalam hal ini pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja naik dan pengangguran turun. Sebaliknya jika PDRB riil turun, maka akan menyebabkan output yang diproduksi turun. Turunnya produksi mengakibatkan produsen mengurangi kapasitas produksi dan memaksa produsen mengurangi input dalam hal ini tenaga kerja yang akhirnya pengangguran meningkat.

Pengaruh yang tidak signifikan variabel PDRB disebabkan oleh peningkatan PDRB pada masing-masing wilayah Sulawesi yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang berorientasi pada sektor riil justru tidak mengurangi jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data PDRB dan jumlah pengangguran di wilayah Sulawesi periode 200-10-2014 yaitu peningkatan PDRB tidak dibarengi dengan penurunan jumlah pengangguran dimana jumlah pengangguran di wilayah Sulawesi setiap tahun berfluktuasi sehingga peningkatan PDRB kurang berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan penurunan jumlah pengangguran, mulai dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor

pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, hingga sektor jasa-jasa. Di antara sektor tersebut, terdapat tiga sektor unggulan yang berkontribusi paling dominan dalam pembentukan PDRB dan menyerap tenaga kerja, yaitu ; sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan. Beberapa sektor ini umumnya bersifat padat karya (padat tenaga kerja).

Di wilayah Sulawesi PDRB mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan PDRB merupakan cerminan dari peningkatan nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia. Dalam usaha meningkatkan nilai produksi dibutuhkan penambahan faktor-faktor produksi (dalam hal ini tenaga kerja). Semakin tinggi PDRB, maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Pertanian adalah sektor penyumbang PDRB tertinggi dan penyerap tenaga kerja tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Jadi, sektor pertanian merupakan sektor potensial dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah Sulawesi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dania Safia Safitri (2011) bahwa PDRB memiliki tanda negatif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1993-2009. Hal ini berarti bahwa peningkatan PDRB di Jawa Tengah diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB akan mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Tingginya pertumbuhan ekonomi berarti ada perbaikan sektor-sektor yang ada di PDRB. Perbaikan sektor-sektor tersebut akan mempengaruhi banyaknya penyerapan tenaga kerja yang berimbas pada turunnya tingkat pengangguran.

Menurut Todaro pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional (PDRB) yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat

pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Inflasi, investasi, PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014. Artinya, ketika tingkat inflasi meningkat, maka pengangguran turun.
3. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014. Artinya, ketika investasi meningkat, maka tingkat pengangguran cenderung meningkat.
4. PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014. Artinya, ketika PDRB meningkat, maka pengangguran menurun. Sebaliknya apabila PDRB menurun, maka pengangguran meningkat.

### Saran

1. Pemerintah maupun pihak-pihak terkait diharapkan dapat menjaga stabilitas tingkat inflasi dengan kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah yang ditujukan

untuk mengembangkan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja seperti sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi inflasi tetapi tetap melakukan pengembangan pada sektor-sektor riil sebagai upaya meningkatkan lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.

2. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat menarik investor baik investor asing maupun domestik dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mempermudah proses perijinan. Meningkatnya nilai realisasi investasi akan mengurangi jumlah pengangguran di wilayah Sulawesi karena investasi memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan inflasi maupun pertumbuhan ekonomi.
3. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan PDRB dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi tetapi dapat membuat sektor-sektor riil dapat berkembang, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan tingginya kesempatan kerja yang ada.
4. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan secara kontinyu oleh peneliti lainnya agar dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun dan dapat diketahui langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah inflasi, investasi, PDRB maupun pengangguran di wilayah Sulawesi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Case, Karl E And Fair, Ray C. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*, Jakarta : PT. Indeks.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*. New York: United States Military Academy.

Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Ekonosia.

Badan Pusat Statistik. 2010-2014. *Statistik Indonesia Penduduk dan Ketenakerjaan, Investasi, Harga-harga dan Sistem Neraca Nasional 2010-2014*.